

**INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PELAJAR
PANCASILA DI LINGKUNGAN KAMPUS**

Anif Istianah¹⁾, Sukron Mazid²⁾, Sholihun Hakim³⁾, Rini Puji Susanti⁴⁾

¹⁾Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Nusa Cendana

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar

³⁾Program Studi Hukum, FISIP, Universitas Tidar

⁴⁾Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: anif.istianah@staf.undana.ac.id

Abstrak

Pembangunan pendidikan nasional disinergi dan linearitas diarahkan membangun, memelihara, mengembangkan karakter dan wawasan kebangsaan, persatuan nasional, solidaritas nasional, dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pendidikan karakter ditentukan oleh tiga hal: mengetahui, perasaan moral yang moral, dan perilaku moral. Dengan tujuan untuk membangun bangsa yang kuat, kompetitif, moral, berbudi, akhlak mulia baik, toleransi, bekerjasama, semangat patriotik, berkembang dinamis, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk kepribadian Pancasila yang dapat melengkapi sikap profesionalisme lulusan program studi; (2) Pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang dikembangkan di dalam kehidupan kampus; dan (3) Tindakan konkrit mahasiswa dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Intergrasi, Nilai-nilai Pancasila, Karakter Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dunia telah memberikan warna serta tatanan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berupaya mendorong pembaharuan dalam pemanfaatan dari hasil teknologi. Teknologi berperan penting dalam perubahan terhadap globalisasi (Musa: 2015). Teknologi memberikan dampak dalam sisi kehidupan. Kemajuan teknologi terutama di era disrupsi saat ini tidak bisa dihindari dalam budaya dan peradaban manusia. Indratmoko (2017) menjelaskan bahwa masuknya unsur-unsur globalisasi yang sangat masif dalam waktu yang begitu cepat akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya secara susul terus menerus.

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni pola kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral. Sebuah peradaban manusia mengalami perubahan signifikan dari era agraris, bergeser ke industri, dan sekarang menuju digital (Fikri: 2019). Dampak lainnya adalah mudahnya akses video porno di kalangan anak, remaja dan masyarakat. Begitu pula aksi teror,

perkumpulan geng motor, perkelahian antar siswa di sekolah, pemakaian obat penyalahgunaan narkoba, jumlah kasus hukum dan transaksi hukum.

Dari berbagai persoalan yang ada membuat banyak pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi terutama pembangunan karakter bangsa. Persoalan bangsa Indonesia krusial berkaitan dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang siap berkompetisi di era global, serta meredup dan krisisnya nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010). Perlunya kerjasama antara pemerintah dan warga dalam memberikan pemahaman dan sosialisasi terutama kepada generasi muda sangat dibutuhkan. Agar terbentuk pembiasaan serta menjadikan warga negara yang beradab. Salah satu ketidakberhasilan adalah keragu-raguan pemerintah dalam sikap terhadap masalah bangsa, banyak anggota Dewan yang tidak disiplin dalam etos kerja dan lainnya. Selain itu masalah keteladanan para pemimpin atau pemerintah sebagai otoritas tertinggi terkadang memberikan contoh yang tidak baik, seperti maraknya kasus korupsi, pertikaian elit dan saling serang di depan publik.

Realitas menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaan negara dalam semua aspek kehidupan. Hal ini dianggap perlu untuk memiliki perbaikan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, terutama di sistem pendidikan nasional. Pendidikan menjadi gerbang pengetahuan yang menuntun ke jalan kebenaran. Saat ini model pendidikan tidak hanya ranah kognitif saja, era digital saat ini harus dibarengi kecakapan skill maupun afektif. Sebagai bangsa yang beradab tentunya harus menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sasaran proses pendidikan saat ini tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas mahasiswa dengan pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan adalah proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai kepada pengamalan yang diketahuinya untuk dipraktikkan, (Ramdani: 2017).

Paradigma pembangunan bangsa itu diarahkan dan terfokus pada pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan bangsa, dalam upaya untuk menghilangkan dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat karakter pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dengan pendekatan multidisiplin dan interdisipliner. Persaingan yang ketat saat ini di segala bidang membutuhkan kualitas SDM yang unggul dengan karakter untuk mendukung daya saing bangsa, (Muhlisin, dkk. 2021). Kemajuan bangsa tentunya adalah tumbunya warga bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikulum yang telah dipraktikkan di sejumlah negara ini menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengarahan nilai-nilai sebagai cara pembentuk karakter yang terpuji. Pembentukan karakter dalam peran Pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah tumbuh dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Samsuri, 2011).

Pendidikan karakter menegaskan kedisiplinan, apabila akan berhasil dan tercapai maka harus mengubah peserta didik dari dalam diri sendiri. Disiplin harus mengubah segalanya terutama cara mereka bersikap, berfikir dan merasakan. Disiplin harus mengarahkan kepada peserta didik untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kebaikan berupa rasa hormat, empati, penilaian baik, serta kontrol diri. Oleh karena itu, inti pokok permasalahan adalah terkait kedisiplinan. Apabila disiplin bisa ditegakkan permasalahan perilaku tidak akan terjadi lagi. Disiplin yang efektif harus berbasis karakter, disiplin harus memperkuat karakter peserta didik, semata-mata bukan mengontrol perilaku melainkan pencegahan serta koreksi dan pencegahan yang baik akan sangat mereduksi frekuensi permasalahan perilaku (Lickona, 2016).

Mempelajari Pancasila merupakan matakuliah pengembangan kepribadian merupakan bagian dari matakuliah pengembangan kepribadian dalam pendidikan nasional di Indonesia. Setiap warga negara berhak memiliki kebebasan untuk berfikir dan mengutarakan pendapat, tetapi harus bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Setijo, 2011).

Tujuan pendidikan Pancasila menjadi sebuah sarana dalam mengerti, memahami, serta mendalami makna Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat amat penting. Hal ini sesuai dengan cita-cita serta tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Tujuan pendidikan Pancasila secara umum diantaranya: (1). Memiliki keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2). Memiliki sikap kemanusiaan yang adil juga beradab kepada orang lain dengan selalu memiliki sikap tenggang rasa di tengah kemajemukan bangsa., (3). Menciptakan persatuan bangsa dengan tidak bertindak anarkis yang dapat menjadi penyebab luntarnya Bhinneka Tunggal Ika di tengah masyarakat yang

memiliki keberagaman kebudayaan., (4). Menciptakan sikap kerakyatan yang mendahulukan kepentingan umum dan mengutamakan musyawarah untuk mencapai keadaan yang mufakat, (5). Memberikan dukungan sebagai cara menciptakan keadaan yang berkeadilan sosial dalam masyarakat (Setijo, 2011).

Perubahan dalam semua aspek kehidupan harus disertai dengan visi, misi, dan konsep kehidupan ke masa depan, peran saat ini perubahan yang dibawa oleh globalisasi dunia saat ini, menunjukkan bahwa batas-batas antar negara semakin virtual. Dalam konteks negara bangsa dan hegemoni kekuasaan negara akan sulit untuk berubah, tetapi dapat terjadi karena efek dari polarisasi di bidang hukum, politik, ekonomi, sosial budaya yang di seluruh dunia. Untuk visi ke depan bangsa yang berdaulat dan misi harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga, arah pembangunan, khususnya generasi muda lebih efektif dan arah yang jelas. Sebagai visi pembangunan nasional dari 2005-2025 adalah Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur (UU No. 17 tahun 2007). Sedangkan misi pembangunan nasional (1) menciptakan masyarakat yang memiliki moral yang tinggi, etika, budaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; (2) mewujudkan bangsa Indonesia yang kompetitif; (3) menciptakan masyarakat demokratis berdasarkan hukum; (4) membuat Indonesia aman, damai, dan bersatu; (5) menciptakan pembangunan yang sama dan merata; (6) menciptakan Indonesia yang indah dan berkelanjutan; (7) membuat Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, dan kuat.

Upaya untuk membangun bangsa dan karakter, warga negara yang baik, konsep nasionalisme, dan identitas nasional, nilai-nilai pendidikan harus dilihat sebagai bagian sentral dalam pendidikan strategis dan nasional. Sekolah sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis melalui pendidikan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter berdasarkan Pancasila. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Pasal 3 UU No. 20/2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter perkembangan dan peradaban martabat dalam konteks kehidupan intelektual bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20/2003). Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, maka dapat dikatakan bangsa dan pembangunan karakter masih diperlukan dalam menghadapi kehidupan yang semakin global dan adanya benturan semakin tajam masalah *civilizations* yang ada adalah bagaimana integrasi nilai-nilai untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus?

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Deskriptif pada penelitian kualitatif, sebagai bentuk penelitian tentang yang cenderung memotret fenomena sosial. Melalui metode kualitatif deskriptif, sangatlah membantu dalam melakukan pengamatan, mendeskripsikan, serta melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang ingin digalinya (Moleong, 2005). Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperoleh karena peneliti sendiri merupakan alat instrumen pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti mutlak untuk diperlukan dalam menguraikan data yang diperoleh. Fenomena di lapangan adanya perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data (Sugiono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan karakter di Lingkungan Kampus

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah wajib yang selalu ada di universitas. Ketentuan ini berdasarkan Pasal 35 Ayat 5 Undang-undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama, pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi di Indonesia.

Tujuan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk: 1. Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 2. Agar mahasiswa dapat

mengembangkan karakter manusia Pancasila dalam pemikiran, sikap, dan tindakan. 3. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 4. Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. 5. Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia (Taniredja, dkk., 2019).

Visi, Misi, dan Kompetensi Pendidikan Pancasila. Visi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadian selaku warga Negara yang Pancasila. Misi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila serta kesadaran berbangsa, bernegara, dalam menerapkan ilmu secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan (Taniredja, dkk. 2019).

Kemampuan pendidikan Pancasila mempunyai tujuan untuk menguasai kemampuan berpikir, bersikap, rasional dan dinamis, mempunyai pengalaman luas sebagai manusia yang intelektual serta memiliki mahasiswa mempunyai kemampuan:

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengambil sikap bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya;
- 2) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya;
- 3) Mengantarkan mahasiswa mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 4) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa guna menggalang persatuan Indonesia.

Tujuan Pendidikan Pancasila sebagai berikut adalah Tujuan Nasional Bangsa Indonesia, Tujuan Nasional Bangsa Indonesia, yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 adalah:

- 1) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
- 2) Memajukan Kesejahteraan Umum
- 3) Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.
- 4) Ikut Melaksanakan Ketertiban Dunia yang Berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian Abadi dan Keadilan Sosial.

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan Pembelajaran Umum Pendidikan Pancasila

Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat memiliki pengetahuan dan memahami landasan dan tujuan Pendidikan Pancasila, Pancasila sebagai karya besar bangsa Indonesia yang setingkat dengan ideologi besar dunia lainnya, Pancasila sebagai Paradigma dalam kehidupan kekaryaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, sehingga memperluas cakrawala pemikirannya, menumbuhkan sikap demokratis pada mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Taniredja, dkk., 2019).

Pancasila sebagai sumber Pendidikan Karakter dalam kehidupan Indonesia Pancasila merupakan dasar filosofis bangsa Indonesia. Dalam posisi ini, Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum positif di Indonesia. Implementasi adalah Pancasila merupakan sistem nilai yang mencakup nilai-nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Dalam proses pembangunan bangsa saat ini, nilai-nilai keseluruhan Pancasila tanpa makna. Hal ini disebabkan kebebasan yang berlebihan setelah keberhasilan reformasi tanpa perubahan yang signifikan spiritual dan material, yang berarti bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan tujuan

pembangunan bangsa memiliki tanpa tujuan. Dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang diduga adanya masalah yang sangat kompleks.

Masalah yang berhubungan dengan hilangnya disintegrasi sosial masyarakat insting luas: dari komunal kerugian atau hilangnya kepatuhan obligasi solidaritas untuk sistem sosial dan norma-norma. Dari uraian di atas masalah dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) kondisi sosial yang menggambarkan isu-isu penting yang harus diatasi seperti tingkat kebodohan, kemiskinan dan pengangguran; (2) kondisi sosial juga ditandai dengan penyimpangan bentuk yang mengganggu kepentingan umum, seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual. Keadaan seperti pelanggaran nilai-nilai, norma dan moral; (3) Masalah dari disorganisasi yang menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap peraturan dan komunal akan nilai sesuatu. Vandalisme fasilitas umum telah mewabah di mana-mana tanpa konsekuensi. Masalah dehumanisasi manusia telah meluas bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dipertimbangkan; (4) Masalah disfungsi sosial yang menunjukkan tidak berfungsinya lembaga sosial dan jaringan sosial yang luas. Masalah yang sangat aktual dan faktual bangsa mendera Indonesia hari ini meliputi: (1) adanya disorientasi dan tidak dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) pergeseran nilai etika dalam kehidupan bangsa; (4) kesadaran memudarnya nilai-nilai budaya bangsa; (5) ancaman disintegrasi bangsa; (6) melemahnya nasionalisme.

Pengalaman belajar mahasiswa diarahkan untuk dapat memahami latar belakang histories kuliah Pendidikan Pancasila, dengan memahami fakta budaya dan filsafat hidup pada bangsa Indonesia yang merupakan suatu pandangan hidup. Mahasiswa diarahkan untuk memahami tujuan hidup bersama dalam suatu Negara, dengan cara mendiskusikan diantara mereka. Pada dasarnya dalam perkuliahan didasari dengan pemahaman dasar-dasar yuridis tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Pancasila serta kompetensi yang diharapkan dari kuliah Pendidikan Pancasila.

Tujuan pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk : (1) Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (2). Agar mahasiswa dapat mengembangkan karakter manusia Pancasila dalam pemikiran, sikap, dan tindakan; (3). Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; 5). Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia.

Pancasila tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya bangsa, tetapi juga sumber hukum dasar nasional, dan merupakan perwujudan dari cita-cita mulia dalam semua aspek kehidupan nasional. Nilai Pancasila adalah sebuah Implementasi yang harus diterjemahkan ke dalam norma moral, pengembangan norma, aturan hukum, dan kehidupan etis bangsa. Dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki dasar filosofis yang kuat dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Masalahnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai dari Pancasila menjadi bagian dan mengintegrasikan, tertanam dalam jiwa dan tubuh bangsa Indonesia dalam hal sifat manusia Indonesia ke dalam kehidupan nyata setiap individu warga negara.

Hakikat Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Seperti yang diberikan dalam Kaderanews.com (2020), Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut seperti tertuang dalam Restra Kemdikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud (Kompas, 2020), diantaranya:

a. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada TME, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecontaan terhadap agama, manusia dan alam. Ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan akhlak yang baik: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi, (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak negara.

b. Berkebhinekaan global

Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. Unsur serta kunci kebhinekaan global termasuk pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

c. Bergotong royong

Peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama. Bagaimana berkolaborasi dan bekerjasama dengan temannya. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerja sama, tak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk bekerjasama di masa Industri 4.0. Unsur-unsur dari gotong-royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Peserta didik di Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Unsur utama dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

e. Bernalar kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

f. Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi dapat dilaksanakan melalui perkuliahan, pelatihan, disertai pengembangan kultur Pengintegrasian Pendidikan Pancasila penanaman nilai-nilai karakter dalam perkuliahan dalam pembentukan karakter mahasiswa yang beretika dan bermoral akademis, sebagai tindakan pemahaman, pencegahan dan pembangunan kesadaran untuk mengurangi kekerasan, perkelahian, tindakan indisiplin, penjiplakan karya ilmiah atau tindakan plagiasi, mengharap dan bahkan menuntut nilai hasil belajar tinggi namun tidak dibarengi dengan perilaku rajin belajar masih

banyak ditemui dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan agen pembelajaran yang menghasilkan kader dan penerus bangsa, dituntut mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, Pancasila serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kekerasan, perkelaihan, budaya plagiasi, perilaku menuntut hak mengabaikan kewajiban serta perilaku tidak jujur dalam penyelesaian tugas adalah merupakan bentuk pelanggaran tata nilai yang harus segera dilenyapkan dari perilaku mahasiswa sebagai seorang calon sarjana dan calon penerus tongkat estafet kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak cukup hanya melalui slogan dan moto yang dikeluarkan oleh manajemen Perguruan Tinggi dalam bentuk *banner*, pernyataan-pernyataan bernilai karakter, namun membutuhkan adanya *action* yang kongkrit pada konteks kehidupan kampus. Perguruan Tinggi mempunyai peran besar untuk menghasilkan generasi bangsa yang menjunjung nilai-nilai yang diterima masyarakat secara umum dan tidak bertentangan dengan norma, aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia. Nilai-nilai karakter yang mendesak untuk ditumbuhkembangkan dalam diri mahasiswa adalah sikap percaya diri, daya kreatifitas dan olah pikir kritis, tata etika pergaulan yang menjunjung tinggi etika dan moral serta sikap dan perilaku disiplin dalam melaksanakan menyelesaikan kewajiban dan tugas rutin sebagai mahasiswa. Pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter baik tersebut diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang dikembangkan di dalam kehidupan kampus (Observasi MK Pendidikan Pancasila Undana, 2020).

Nilai-nilai Pancasila di Perguruan Tinggi selain diintegrasikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter juga dalam tindakan konkrit mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dosen memberikan arahan program atau kegiatan konkrit yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata setelah pembelajaran Pendidikan Pancasila selesai. Program atau kegiatan konkrit diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa dan membuat hasil laporan program atau kegiatan tersebut. Contoh dari program atau kegiatan nyata penerapan nilai-nilai Pancasila yang sudah dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto yaitu memberikan bantuan kepada panti asuhan yang ada di sekitar kampus. Mahasiswa menyisihkan uang jajan setiap hari sebesar Rp 1000 (seribu rupiah) selama satu semester untuk dikumpulkan dan dibelikan berupa barang yang dibutuhkan panti asuhan tersebut. Sebelumnya mahasiswa mengunjungi dan observasi ke panti asuhan untuk mensurvei barang yang dibutuhkan oleh panti asuhan tersebut. Kebetulan pada saat itu di panti asuhan tersebut buku-buku mata pelajaran masih sedikit dan belum ada kipas angin sehingga mahasiswa membeli buku-buku mata pelajaran dan kipas angin.

Program atau kegiatan tidak hanya memberikan bantuan saja tetapi mahasiswa mengadakan acara berupa silaturahmi dan memberikan motivasi kepada adik-adik di panti asuhan. Merekapun terlihat bahagia kedatangan mahasiswa yang memberikan hiburan dan motivasi kepada mereka. Berdasarkan program atau kegiatan mahasiswa dalam memberikan bantuan kepada panti asuhan telah menerapkan nilai-nilai Pancasila yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan dan Nilai Keadilan. Selanjutnya, diharapkan mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Obervasi MKU Pendidikan Pancasila UMP, 2020).

Nilai-nilai Pancasila di Universitas Tidar diintegrasikan melalui pembelajaran dan kegiatan mahasiswa yang ada di kampus. Dalam pembelajaran sendiri sesuai dengan RPP jelas tertulis Mata kuliah Pendidikan Pancasila ditujukan untuk membentuk kepribadian Pancasila yang dapat melengkapi sikap profesionalisme lulusan program studi. Mata kuliah Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membangun paradigma baru dalam diri lulusan program studi berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui kemampuannya dalam memposisikan Pancasila secara hakiki dalam menyelesaikan persoalan aktual bangsa dan negara yang majemuk atau yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Dalam pembelajaran integrasi nilai-nilai itu tertuang dari Pancasila sebagai nilai universalitas yang membentuk karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dimulai dari mempraktikkan nilai Pancasila sebagai jiwa bangsa sehingga membentuk watak dan karakter mahasiswa yang pancasilais.

Sistem pembelajarannya juga para dosen berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai pondasi kuat terutama dalam membentuk mahasiswa yang paripurna. Selanjutnya dalam kegiatan kemahasiswaan di Universitas Tidar, integrasi nilai-nilai Pancasila termaktub dalam

keseharian dan pembiasaan dalam berorganisasi serta kegiatan. Salah satunya setiap aktifitas kegiatan dimulai dengan berdoa sesuai sila satu, selanjutnya dalam sisi kemanusiaan sering sekali mahasiswa menggalang dana untuk kegiatan kemanusiaan, ini sesuai sila kedua. Dalam beraktifitas dan kegiatan selalu bersatu dan kompak bagian dari cita-cita tujuan dalam berorganisasi, ini sesuai sila ketiga, selanjutnya dalam rapat juga mengutamakan musyawarah mufakat sesuai sila keempat. Dalam berorganisasi mahasiswa menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan ini sesuai sila kelima. Oleh karena itu, dalam integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter bangsa di UNTIDAR melalui proses pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan yang membentuk sebuah kepribadian karakter mahasiswa di kampus (Observasi di UNTIDAR).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga Universitas bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus yaitu (1) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk kepribadian Pancasila yang dapat melengkapi sikap profesionalisme lulusan program studi; (2) Pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang dikembangkan di dalam kehidupan kampus; dan (3) Tindakan konkrit mahasiswa dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus.

SIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus dalam subjek atau mata pelajaran pengembangan kepribadian dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Berdasarkan hal tersebut kita dapat menyimpulkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus ditandai dengan: (1) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk kepribadian Pancasila yang dapat melengkapi sikap profesionalisme lulusan program studi; (2) Pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang dikembangkan di dalam kehidupan kampus; dan (3) Tindakan konkrit mahasiswa dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus.

Daftar Rujukan

- Budimansyah, Dasim dan Syam, Syaifullah (ed). (2006). Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, menyambut 70 tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS-UPI
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136
- Ghufron, Anik. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13-24
- Iksan, A. Bakir. (2009). Etika dan Logika Berpolitik Wacana Kritis atas Etika Politik, Kekuasaan dan Demokrasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121-133
- Kalderanews. (2020). Begini 6 Profil Pelajar Pancasila Menurut Mendikbud Nadiem Makarim. [kalderanews.com/2020/05/begini-6-profil-pelajar-pancasila-menurut-mendikbud-nadiem-makarim/](https://www.kalderanews.com/2020/05/begini-6-profil-pelajar-pancasila-menurut-mendikbud-nadiem-makarim/) diakses 08 Juli 2021.
- Kompas. (2020). Apa Itu Pelajar Pancasila, Tujuan Sekolah Penggerak dari Nadiem Makarim. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/12/093000071/apa-itu-pelajar-pancasila-tujuan-sekolah-penggerak-dari-nadiem-makarim?page=all> diakses 08 Juli 2021
- Lickona, Thomas (2016). Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan Penting Lainnya. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: BP Migas
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhlisin, A., Sarwanti, S., Jalunggono, G., Yusliwidaka, A., Mazid, S., & Nufus, A. B. (2021). RIAS Learning Model: a Character Education Innovation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 660-667
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 9-11
- Oommen, T.K., (2009). *Citizenship, Nationality and ethnicity Reconciling Competing Identities diterjemahkan oleh Munabari Fahlesa*
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37
- Samsuri (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Sleman: Diandra Pustaka Indonesia
- Sapriya, Ed. (2012). *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI
- Setijo, Pandji. (2011). *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Syam, Firdaus (2009). *Membangun Peradaban Indonesia*. Jakarta: Gema Insani
- Taniredja, Tukiran dkk. (2019). *Paradigma Terbaru Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa*. Bandung: Alfabeta
- Ubaedillah, A. et. al. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education) demokrasi hak-hak asasi manusia dan masyarakat madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Prenada Media Group
- Udin S. Winataputra dan Dasim Budimansyah. (2007). *Civic education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas*. Bandung: Prodi PKn SPS UPI